

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Semakin baik pendidikan suatu bangsa, maka semakin baik pula pendidikan bangsa tersebut. Hal itulah yang merupakan asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Secara faktual praktek pendidikan merupakan kegiatan mengimplementasikan konsep, prinsip, atau teori pendidikan antara pendidik dengan terdidik, yang berlangsung dalam suasana saling mempengaruhi terjadinya saling interaksi yang bersifat positif dan konstruktif selama tujuannya mengubah terdidik menjadi manusia yang diharapkan atau dewasa. Mutu pendidikan tidak terlepas dari faktor pebelajar itu sendiri sebagai siswa, faktor pembelajar, metode sarana dan prasarana pembelajaran serta situasi dan kondisi kelas dalam mengajar. (Sudarsana, 2018, hlm. 10)

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Hasbullah (2009, hlm. 307) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan jasmani disekolah merupakan sebuah kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Ia merupakan instrumen yang efektif untuk mendidik siswa, baik secara fisik, emosi, sosial dan intelektual. Sejalan dengan hakikat pendidikan jasmani menurut Mahendra (2015, hlm. 11) bahwa “Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang

memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional.”

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek fisik, mental dan emosional untuk meningkatkan kebugaran jasmani suatu individu. Hal tersebut dapat diamati dalam pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga yang diselenggarakan pada setiap jenjang sekolah, yaitu dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Selain itu terdapat beberapa perguruan tinggi yang mewajibkan seluruh mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan pendidikan jasmani. Sejalan dengan Mahendra, (2015, hlm. 21) Menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan jasmani yaitu :

1. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
2. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
3. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
4. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
5. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
6. Menikmati kesenangan dan kerianggan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas mengenai pendidikan telah banyak upaya pemerintah antara lain mengenai pembaruan dan penyempurnaan kurikulum, sarana-prasarana, serta pengelola pendidikan seperti guru sebagai pelaksana pendidikan.

Di indonesia olahraga hoki belum cukup populer atau belum banyak dikenal oleh masyarakat indonesia, dibandingkan dengan olahraga permainan yang lainnya seperti sepakbola, bola voli, basket, dan futsal yang semua orang sudah mengetahuinya, bahkan disekolah-sekolahpun sangat jarang adanya ekstrakurikuler hoki. Pada saat ini olahraga hoki sangat sulit untuk dikembangkan

walaupun hanya terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler dan tidak banyak sekolah yang mengembangkannya, biasanya hal tersebut dikarenakan kurang memadainya sarana dan prasarana penunjang olahraga hoki yang dimiliki sekolah. Selain faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai yang dimiliki sekolah, penulis juga mengamati bahwa dalam proses permainan hoki di SMAN 26 Bandung menunjukkan adanya masalah-masalah, antara lain siswa merasa kesulitan untuk menguasai keterampilan bermain dalam permainan hoki. Terutama pada keterampilan dasar *Push, Dribling*, dan *Shooting*. Salah satunya dalam melakukan push atau mengoper bola ke teman, seringkali mereka melakukan kesalahan-kesalahan dalam mengoper bola keteman dan tidak mengarahnya operan bola tersebut sehingga bola mudah dipotong oleh pemain lawan. Kemudian dalam melakukan Dribling, pada saat siswa melakukan dribling itu masih banyak yang bolanya terlalu jauh dengan stik dan bola mudah direbut oleh lawan. Begitupun dalam melakukan shooting masih banyak siswa yang melakukan kesalahan-kesalahan seperti bola yang di pukul terlalu melambung keatas dan tidak tepat sasaran kearah gawang lawan. Disamping siswa merasa kesulitan dalam menguasai keterampilan bermain hoki, guru dan pelatih belum bisa memberikan suatu pendekatan yang efektif dalam mengatasi siswa yang kesulitan menguasai keterampilan bermain hoki.

Selain itu hoki merupakan, salah satu cabang olahraga yang memiliki beberapa keterampilan teknik yang harus dikuasai diantaranya keterampilan *push* (mendorong bola), *hit* (memukul bola), *stop* (menahan bola), *dribble* (menggiring bola), *flick* (mencungkil bola), *jab* (menjangkau bola), dan *tackle* (merampas bola) yang merupakan keterampilan dasar dalam olahraga hoki. Tujuan permainan hoki adalah memasukan bola ke gawang lawan sebanyak – banyaknya melalui penggunaan teknik dan penerapan strategi serta menjaga gawang sendiri agar tidak kemasukan bola oleh lawan. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama antar pemain, unit dan tim.

Dalam suatu cabang olahraga yang dimaksud dengan teknik adalah gerakan-gerakan yang diperlukan untuk mampu melakukan cabang olahraga yang ditekuni. Menurut Aming (dalam carsiwan, 2015, hlm. 32) “teknik dasar ialah pola-pola gerak yang menjadi ciri dasar dalam suatu olahraga, dan perlu dilatih. Dalam olahraga hoki terdapat beberapa teknik dasar yang harus dikuasai apabila ingin bermain hoki.”

Sehingga dapat disimpulkan, permainan hoki merupakan permainan yang menggunakan bola yang dimainkan secara berkelompok yang terdiri atas dua tim yang beranggota masing-masing enam orang yang saling bertanding mencetak angka memasukan bola dengan menggunakan bagian tubuh manapun kecuali lengan/tangan. Jadi keterampilan-keterampilan seperti melakukan *passing*, *shooting*, *dribble*, dan lainnya serta kerja tim untuk menyerang atau bertahan adalah prasyarat agar berhasil dalam memainkan permainan hoki.

Keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan jasmani disekolah sangat ditentukan oleh seorang guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pengajaran atau materi ajar kepada siswa, apakah materi ajar yang diberikan oleh guru tersebut mudah untuk dicerna oleh siswa atau materi tersebut terlalu susah sehingga sukar untuk dimenerti oleh siswa. Tujuan proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah merubah perilaku siswa yang bersifat afektif, kognitif, dan psikomotor, yang diharapkan terjadi perubahan setelah proses pembelajaran berakhir. Kegiatan belajar penjas selama ini adalah guru pada umumnya kurang tepat dalam memilih suatu pendekatan pembelajaran yang akan digunakan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, guru harus dapat memilih bahan, metode pembelajaran, model pembelajaran serta alat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar pendidikan olahraga dan latihan merupakan hal sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan peningkatan penguasaan keterampilan suatu cabang olahraga yang dapat diperoleh dengan latihan yang berulang-ulang, sehingga dapat membuat keterampilan motorik halus dan motorik kasarnya meningkat dan semakin sempurna. Sejalan dengan Harsono (1988, hlm.

100) ia mengemukakan bahwa “ Tujuan dari latihan adalah membantu atlet meningkatkan keterampilan dan prestasinya semaksimal mungkin.”

Pengembangan olahraga disektor persekolahan untuk mencapai prestasi didapatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan olahraga yang biasa didapatkan oleh siswa bukan pada saat jam pembelajaran pendidikan jasmani, melainkan didapatkan dari kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan jasmani siswa tidak akan mendapatkan sebuah pembelajaran yang lebih mendalam, berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kulikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa dan menyalurkan bakat dan minat siswa. Di samping itu kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah untuk siswa yang memiliki tujuan untuk mencapai sebuah prestasi dan pengembangan bakat yang dimiliki siswa. Didalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya dibidang olahraga dan tepatnya pada kegiatan ekstrakurikuler hoki biasanya siswa lebih banyak mendapatkan pembelajaran yang menekankan pada pendelatan teknik, dan bentuk latihannya lebih banyak *dril* dibandingkan *game*. Berdasarkan hasil pengamatan, kebanyakan pelatih ekstrakurikuler meberikan driil untuk meningkatkan keterampilan bermain hoki. Meskipun pembelajaran tersebut dapat meningkatkan suatu keterampilan, tetapi pendekatan tersebut dianggap sebuah pemikiran yang lama. Sekarang dalam olahraga permainan seperti hoki seorang anak tidak hanya dituntut agar bisa menguasai teknik dasar saja, melainkan harus bisa juga memecahkan permasalahan-permasalahan ketika bermain hoki. Berdasarkan hal tersebut pendekatan yang dirasa cocok diterapkan dengan olahraga permainan hoki yaitu pendekatan taktis seperti yang dikemukakan oleh Subroto (2010, hlm. 4) menjelaskan bahwa: “Pendekatan taktis adalah suatu cara untuk meningkatkan kesedaran siswa dalam konsep bermain melalui penerapan teknik yang tepat sesuai dengan masalah dan situasi permainan.”

Pembelajaran pendekatan taktis menggunakan minat siswa dalam suatu struktur permainan untuk mempromosikan pengembangan keterampilan dan pengetahuan taktikal yang di perlukan untuk penampilan permainan. Dalam satu unit pembelajaran menggunakan pembelajaran pendekatan taktis, guru membuat suatu perencanaan pembelajaran mulai dari keterampilan dasar sampai keterampilan yang lebih kompleks, diikuti dengan penjelasan peraturan permainan secara utuh. Pada pembelajaran pendekatan taktis, guru merencanakan urutan tugas mengajar dalam konteks pengembangan keterampilan dan taktis bermain siswa, mengarah pada permainan yang sebenarnya. Tugas-tugas belajar menyerupai permainan dan modifikasi bermain sering disebut sebagai “bentuk-bentuk permainan”. Penekanannya pada pengembangan pengetahuan taktikal yang memfasilitasi aplikasi keterampilan dalam permainan, sehingga siswa dapat menerapkan kegiatan belajarnya di saat dibutuhkan. Pada intinya adalah siswa dapat mengembangkan keterampilan dan taktis bermain secara berkesinambungan.(Juliantine dkk. 2013, hlm. 128-129).

Penerapan pendekatan taktis dalam pembelajaran permainan bertujuan agar siswa menyadari tentang konsep bermain melalui penerapan teknik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Subroto (2001, hlm. 5): “tujuan pendekatan taktis dalam pembelajaran permainan adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain melalui pendekatan teknik yang tepat sesuai dengan masalah atau situasi dalam permainan.”

Dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya pembelajaran pendekatan taktis merupakan pendekatan yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa disamping juga pada guru. Hal utama dalam pendekatan taktis yaitu siswa didorong untuk terlibat aktif dalam permainan menyelesaikan suatu masalah hingga sampai pada kesimpulan. Dengan alasan bahwa pendekatan taktis sangat menekankan dalam aktivitas kreatifitas berfikir siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan, maka peneliti berkeyakinan bahwa pembelajaran pendekatan taktis dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan bermain hoki. Dengan pembelajaran pendekatan taktis siswa dapat aktif mencari tahu dan memperagakan

tugas gerak yang menjadi materi dalam pembelajaran hoki karena dengan mencoba sendiri sehingga siswa mengetahui cara melakukan keterampilan bermain hoki. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai berikut: “Pengaruh Pendekatan Taktis Terhadap Keterampilan Bermain Hoki SMA Negeri 26 Bandung.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang akan ditelusuri dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model pendekatan taktis berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan bermain hoki di SMA Negeri 26 Bandung?
2. Apakah model pendekatan teknis berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan bermain hoki di SMA Negeri 26 Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh dari model pendekatan taktis dan model pendekatan teknis terhadap peningkatan keterampilan bermain hoki di SMA Negeri 26 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan taktis terhadap keterampilan bermain hoki di SMA Negeri 26 Bandung.

1.4 Manfaat penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Dipandang secara teoritis, sebagai sumbangan pemikiran yang dapat memperkaya karya ilmiah yang berkaitan dengan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, khususnya mengenai pengaruh pendekatan taktis terhadap keterampilan bermain hoki SMA Negeri 26 Bandung
2. Dipandang secara praktis, dapat dijadikan bahan masukan berupa literatur pembelajaran khususnya Jurusan Pendidikan Olahraga, Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, selain itu dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru pendidikan jasmani SMA Negeri 26 Bandung dalam meningkatkan pembelajaran permainan hoki.

1.5 Batasan Masalah

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh model pendekatan taktis.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar permainan hoki, jadi dalam penelitian ini yang di ukur meliputi keterampilan bermain hoki, yaitu *passing, shooting, dribble, support* atau dari ranah psikomotor, sedangkan dari ranah afektif dan kognitif diabaikan.
3. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 26 Bandung.
4. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 26 Bandung.
5. Metode yang digunakan dalam penelitian ini eksperimen atau metode *Pre-Experimental Designs* dan dengan desain penelitian *One Group Pretest Posttest Design*

6. Instrumen yang digunakan yaitu *Game Performance Assesment Instrument* (GPAI) atau dalam bahasa Indonesia Instrumen Penelitian Penampilan Bermain (IPPB).
7. Lokasi penelitian di SMA Negeri 26 Bandung.

1.6 Sistematika Penelitian

Agar peneliti ini jelas dan tersusun sesuai sistematika penulisan, maka penulisan penelitian ini terdiri dari BAB 1 pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II berisikan tentang kajian pustaka, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. BAB III menjelaskan mengenai metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, partisipasi, populasi, dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. BAB IV menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pengolahan penelitian yang telah dilakukan. BAB V berisikan kesimpulan dan saran terhadap hasil analisis temuan penelitian